
DOKTRIN KESELAMATAN DALAM PANDANGAN GEREJA KATOLIK DAN PROTESTAN: ANALISIS TEOLOGIS KOMPARATIF

**Fanny Indarto¹, Maximilian Edward Tjang², Laurencia Müller³,
Yanto Sandy Tjang^{4*}, Felisitas Yuswanto⁵, Mayong Andreas Acin⁶**

¹Universitas Kristen Krida Wacana, Jakarta

²SMA Kolese Kanisius, Jakarta

³Hospital Arlesheim, Switzerland

⁴⁻⁶Sekolah Tinggi Agama Katolik Negeri Pontianak

*Email: ystjang17766@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini mengkaji doktrin keselamatan dalam perspektif Gereja Katolik dan Protestan melalui analisis teologis-komparatif yang berakar pada Kitab Suci, tradisi, dan perkembangan historis teologi. Dengan pendekatan kualitatif berbasis studi pustaka, penelitian ini menyoroti perbedaan mendasar sekaligus titik temu antara kedua tradisi, khususnya terkait relasi antara iman, rahmat, dan perbuatan dalam proses keselamatan. Teologi Katolik menekankan keselamatan sebagai proses partisipatif yang melibatkan rahmat Allah, kebebasan manusia, serta dimediasi melalui sakramen dan kehidupan Gereja. Sebaliknya, teologi Protestan, terutama dalam tradisi Reformasi, menegaskan prinsip sola gratia dan sola fidei, di mana keselamatan dipahami sebagai anugerah Allah yang diterima melalui iman tanpa bergantung pada usaha manusia. Meskipun terdapat perbedaan aksentuasi teologis, keduanya mengakui bahwa keselamatan bersumber dari inisiatif kasih Allah dalam Kristus. Penelitian ini menunjukkan bahwa dialog ekumenis membuka ruang pemahaman yang lebih integratif dan mengarah pada pemaknaan keselamatan yang lebih holistik dalam konteks kekristenan kontemporer.

Kata Kunci: Gereja Katolik, Iman, Protestan, Keselamatan, Rahmat

Abstract

The study examines the doctrine of salvation from the perspectives of the Catholic and Protestant Churches through a theological-comparative analysis grounded in Scripture, tradition, and the historical development of theology. Employing a qualitative, library-based research approach, it highlights both the fundamental differences and the points of convergence between the two traditions, particularly concerning the relationship among faith, grace, and works in the process of salvation. Catholic theology emphasizes salvation as a participatory process involving divine grace, human freedom, and mediation through the sacraments and the life of the Church. In contrast, Protestant theology, especially within the Reformation tradition, affirms the principles of sola gratia and sola fide, understanding salvation as a gift of God received through faith apart from human effort. Despite differing theological emphases, both traditions acknowledge that salvation

originates from the initiative of God's love in Christ. The study demonstrates that ecumenical dialogue fosters a more integrative understanding and contributes to a more holistic interpretation of salvation within contemporary Christianity.

Keywords: *Catholic Church; Faith; Grace; Protestantism; Salvation.*

PENDAHULUAN

Doktrin keselamatan merupakan *locus centralis* dalam teologi Kristen karena menyentuh inti relasi antara Allah dan manusia dalam ekonomi keselamatan. Keselamatan pada dasarnya menunjuk pada tindakan Allah membebaskan manusia dari dosa dan keterpisahan dari-Nya serta mengarahkan manusia kepada kehidupan baru dalam Kristus. Karena itu, pembicaraan mengenai keselamatan tidak hanya berkaitan dengan pertanyaan bagaimana manusia memperoleh pembenaran di hadapan Allah, tetapi juga mencakup persoalan rahmat, iman, kebebasan manusia, pertobatan, perbuatan baik, Gereja, sakramen, serta pengharapan akan kehidupan kekal. Perbedaan dalam memahami hubungan antara unsur-unsur tersebut kemudian menjadi salah satu persoalan penting yang membentuk identitas teologis Katolik dan Protestan, terutama sejak Reformasi abad ke-16 (Charoline & Ariana, 2024; Stevana et al., 2024).

Dalam perspektif Katolik, keselamatan dipahami sebagai karya Allah yang berasal dari rahmat dan sekaligus mengikutsertakan manusia dalam suatu proses transformasi kehidupan. Rahmat Allah mendahului seluruh respons manusia sehingga keselamatan tidak pernah merupakan hasil usaha manusia semata. Namun, rahmat tersebut tidak meniadakan kebebasan manusia, melainkan memungkinkan manusia memberikan tanggapan iman dan kasih. Dengan demikian, pembenaran tidak hanya dipahami sebagai perubahan status manusia di hadapan Allah, tetapi juga sebagai pembaruan dan pengudusan manusia melalui rahmat. Keselamatan memiliki dimensi personal, eklesial, dan sakramental karena manusia disatukan dengan Kristus dalam Gereja dan mengambil bagian dalam kehidupan rahmat terutama melalui sakramen. Dalam kerangka ini, iman dan perbuatan tidak ditempatkan sebagai dua realitas yang saling bertentangan, sebab perbuatan kasih dipahami sebagai buah dari iman yang telah digerakkan dan dibentuk oleh rahmat (Levering & Vanhoozer, 2021; O'Collins, 2011, 2017).

Sementara itu, tradisi Protestan tidak merupakan suatu kesatuan teologis yang sepenuhnya homogen karena terdiri atas berbagai denominasi dan tradisi, seperti Lutheran, Reformed, Anglican, Methodist, Baptist, dan Evangelikal. Namun, dalam tradisi Reformasi klasik terdapat penekanan kuat pada *sola gratia* dan *sola fide*.

Keselamatan dipahami terutama sebagai karya Allah yang dianugerahkan kepada manusia dan diterima melalui iman kepada Kristus. Dalam kerangka pembenaran klasik Reformasi, manusia tidak dibenarkan berdasarkan jasa atau prestasi moralnya, melainkan berdasarkan karya Kristus yang diterima dalam iman. Karena itu, perbuatan baik bukanlah dasar yang membuat seseorang memperoleh pembenaran, tetapi merupakan konsekuensi dan buah dari iman yang sejati. Penekanan tersebut dimaksudkan untuk mempertahankan keutamaan rahmat Allah dan menolak pemahaman bahwa keselamatan dapat diperoleh melalui kemampuan atau prestasi manusia (McGrath, 2016; Refliadi, 2025; Silambi et al., 2025).

Perbedaan kedua tradisi tersebut menjadi lebih jelas ketika dibandingkan dalam beberapa aspek utama. Pertama, dalam memahami rahmat, Katolik menekankan bahwa rahmat Allah bukan hanya mendeklarasikan manusia sebagai benar, tetapi juga menguduskan dan mentransformasi manusia. Sebaliknya, tradisi Reformasi klasik memberikan penekanan kuat pada karakter deklaratif atau forensik pembenaran, yakni bahwa Allah menyatakan orang berdosa benar berdasarkan karya Kristus. Kedua, dalam memahami iman dan perbuatan, Katolik melihat iman yang hidup sebagai iman yang berbuah dalam kasih, sedangkan Protestan menegaskan bahwa manusia dibenarkan oleh iman dan bukan oleh perbuatan, meskipun iman yang sejati menghasilkan perbuatan baik. Ketiga, dalam aspek Gereja dan sakramen, Katolik memberikan tempat sentral kepada Gereja sebagai tanda dan sarana keselamatan serta kepada sakramen sebagai sarana rahmat, sedangkan sebagian besar tradisi Protestan memberikan penekanan lebih besar pada Firman Allah dan memahami baptisan serta Perjamuan Kudus dalam kerangka yang berbeda-beda sesuai dengan tradisinya. Keempat, dalam persoalan kepastian keselamatan, tradisi Protestan tertentu menekankan kepastian berdasarkan janji dan karya Kristus, sedangkan Katolik lebih menekankan harapan yang teguh kepada Allah sekaligus perlunya ketekunan dalam iman dan kehidupan rahmat (Cooper, 2021; Peterson, 2019; Tambun, 2024).

Dengan demikian, perbedaan konsep keselamatan antara Katolik dan Protestan tidak dapat disederhanakan menjadi formula bahwa Katolik “diselamatkan oleh perbuatan”, sedangkan Protestan “diselamatkan oleh iman”. Penyederhanaan semacam itu justru berpotensi menghasilkan gambaran yang tidak akurat mengenai kedua tradisi. Katolik sama sekali tidak mengajarkan bahwa manusia dapat memperoleh keselamatan tanpa rahmat Allah, sedangkan teologi Protestan pada umumnya juga tidak mengajarkan bahwa perbuatan baik tidak memiliki arti dalam kehidupan orang yang telah dibenarkan. Perbedaan yang lebih tepat terletak pada bagaimana masing-masing

tradisi menjelaskan hubungan antara rahmat, iman, pembenaran, pengudusan, kebebasan manusia, dan perbuatan baik. Karena itu, analisis komparatif perlu memperhatikan struktur internal masing-masing tradisi agar perbedaan teologis tidak direduksi menjadi oposisi yang terlalu sederhana (Luke, 2025; Yeago, 1998).

Perdebatan mengenai keselamatan juga memiliki relevansi ekumenis yang kuat. Joint Declaration on the Doctrine of Justification (1999) menjadi salah satu tonggak penting karena memperlihatkan bahwa Katolik dan Lutheran dapat mencapai kesepakatan mengenai sejumlah kebenaran fundamental tentang pembenaran, sekalipun perbedaan teologis tertentu masih dipertahankan. Perkembangan ini menunjukkan adanya perubahan dari pola polemik menuju dialog yang mencari konsensus tanpa menghapus identitas masing-masing tradisi. Kajian O'Brien (2024) memperlihatkan bahwa deklarasi tersebut tetap relevan dalam perkembangan dialog Katolik-Lutheran kontemporer, sementara pendekatan *receptive ecumenism* menekankan bahwa dialog tidak hanya bertujuan menemukan kesamaan, tetapi juga memungkinkan setiap tradisi belajar dan menerima kekayaan yang terdapat dalam tradisi lain (Murray et al., 2022; O'Brien, 2024).

Meskipun demikian, penelitian terdahulu masih memperlihatkan beberapa keterbatasan. Mawikere (2007), misalnya, memberikan perbandingan historis mengenai teologi keselamatan Katolik dan Protestan sebelum dan sesudah Reformasi, tetapi kajiannya lebih menekankan perkembangan historis dan perbedaan doktrinal. Handayani (2017) membahas hubungan iman dan perbuatan dari perspektif teologis, sedangkan Harianto (2022) secara khusus memperbandingkan konsep iman dan perbuatan dalam pemikiran Paulus dan Yakobus. Kajian Tambun (2024) memperlihatkan dimensi soteriologis sakramen dalam tradisi Protestan, sementara Silambi et al. (2025) mengangkat pertentangan antara monergisme dan sinergisme. Di sisi lain, Luke (2025) menunjukkan bahwa diskursus kontemporer mengenai pembenaran masih berusaha menjembatani konsep *imputed righteousness* dan *infused righteousness*. Penelitian-penelitian tersebut menunjukkan bahwa persoalan keselamatan masih relevan, tetapi kajian yang secara bersamaan memperbandingkan rahmat, iman dan perbuatan, Gereja dan sakramen, serta kepastian keselamatan dalam kerangka ekumenis kontemporer masih perlu dikembangkan.

Problem penelitian ini terletak pada adanya kecenderungan memahami perbedaan Katolik dan Protestan melalui dikotomi yang terlalu sederhana. Pemahaman semacam itu dapat menghasilkan stereotip teologis bahwa Katolik menekankan usaha manusia sementara Protestan hanya menekankan iman. Padahal, perkembangan teologi dan

dialog ekumenis menunjukkan adanya nuansa yang lebih kompleks. Kedua tradisi sama-sama menegaskan bahwa keselamatan berawal dari rahmat Allah dalam Kristus, tetapi memberikan aksentuasi berbeda mengenai bagaimana rahmat tersebut bekerja dalam diri manusia dan diwujudkan dalam kehidupan Gereja. Karena itu, diperlukan analisis komparatif yang mampu memperlihatkan baik perbedaan maupun titik temu kedua tradisi secara proporsional (Clifford, 2024; Yeago, 1998).

Urgensi penelitian ini semakin kuat dalam konteks kekristenan kontemporer yang ditandai oleh pluralitas denominasi dan meningkatnya kebutuhan akan dialog ekumenis. Pemahaman yang lebih akurat mengenai doktrin keselamatan dapat membantu umat Kristen menghindari polemik berbasis stereotip dan membangun dialog yang berangkat dari substansi iman. Dalam konteks Indonesia yang plural, kajian semacam ini juga memiliki relevansi pastoral karena pertemuan antara umat Katolik dan berbagai denominasi Protestan merupakan bagian dari realitas kehidupan masyarakat. Dialog yang didasarkan pada pemahaman teologis yang memadai dapat memperkuat sikap saling menghormati sekaligus mendorong kesaksian Kristen yang lebih konstruktif di tengah masyarakat (Tedjoworo, 2025).

Kebaruan penelitian ini terletak pada upaya mengintegrasikan analisis komparatif terhadap empat aspek utama keselamatan: rahmat, iman dan perbuatan, Gereja dan sakramen, serta kepastian keselamatan, dengan perspektif ekumenis kontemporer yang memanfaatkan gagasan konsensus terdiferensiasi dan *receptive ecumenism*. Dengan pendekatan tersebut, penelitian tidak hanya bertujuan mengidentifikasi perbedaan antara Katolik dan Protestan, tetapi juga menilai struktur teologis yang mendasari perbedaan tersebut serta menemukan titik konvergensinya. Pendekatan ini diharapkan dapat menggeser cara membaca keselamatan dari pola oposisi menuju pemahaman yang lebih dialogis tanpa menghilangkan kekhasan doktrinal masing-masing tradisi (Murray et al., 2022; O'Brien, 2024).

Berdasarkan kerangka tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara kritis dan komparatif doktrin keselamatan dalam pandangan Gereja Katolik dan Protestan dengan menyoroti empat aspek utama, yaitu: hubungan rahmat Allah dan respons manusia, relasi iman dan perbuatan dalam pembenaran serta pengudusan, peran Gereja dan sakramen sebagai ruang serta sarana kehidupan keselamatan, dan pemahaman mengenai kepastian keselamatan. Penelitian ini juga bertujuan mengidentifikasi titik temu dan perbedaan kedua tradisi dalam perspektif dialog ekumenis kontemporer sehingga menghasilkan pemahaman yang lebih komprehensif dan relevan bagi kehidupan umat Kristen dewasa ini.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi pustaka dan metode teologis-komparatif. Metode ini dipilih karena objek penelitian berupa doktrin keselamatan yang terutama terdapat dalam teks-teks teologis, dokumen gerejawi, karya para teolog, serta penelitian akademik. Penelitian tidak menggunakan data lapangan, melainkan menganalisis data tekstual yang relevan dengan konstruksi teologis keselamatan dalam tradisi Katolik dan Protestan. Sumber primer penelitian mencakup dokumen dan ajaran resmi Gereja Katolik, literatur yang merepresentasikan tradisi Reformasi, serta dokumen ekumenis mengenai pembenaran. Sumber sekunder berupa buku teologi dan artikel jurnal ilmiah digunakan untuk memberikan interpretasi akademik terhadap perkembangan pemikiran mengenai keselamatan.

Data penelitian diklasifikasikan ke dalam empat unit komparasi utama. Pertama, rahmat dan keselamatan, yang digunakan untuk membandingkan bagaimana Katolik dan Protestan memahami inisiatif Allah, peran rahmat, serta hubungan rahmat dengan kebebasan manusia. Kedua, iman dan perbuatan, yang digunakan untuk menganalisis konsep pembenaran, fungsi iman, status perbuatan baik, serta hubungan antara pembenaran dan pengudusan. Ketiga, Gereja dan sakramen, yang digunakan untuk membandingkan pemahaman mengenai peran Gereja dalam ekonomi keselamatan serta fungsi baptisan dan Ekaristi/Perjamuan Kudus dalam kehidupan umat beriman. Keempat, kepastian keselamatan, yang digunakan untuk melihat bagaimana masing-masing tradisi memahami jaminan keselamatan, ketekunan iman, kemungkinan jatuh dari rahmat, serta dasar pengharapan keselamatan.

Analisis dilakukan melalui beberapa tahap. Tahap pertama adalah identifikasi dan seleksi sumber, yaitu memilih sumber yang secara langsung membahas soteriologi, pembenaran, rahmat, iman, perbuatan, Gereja, sakramen, dan kepastian keselamatan. Tahap kedua adalah klasifikasi data, yaitu mengelompokkan pernyataan dan argumentasi teologis ke dalam empat unit komparasi yang telah ditentukan. Tahap ketiga adalah analisis internal, yaitu membaca setiap konsep berdasarkan konteks teologis dan historis tradisi masing-masing agar tidak terjadi penyederhanaan atau generalisasi terhadap Katolik maupun Protestan. Tahap keempat adalah analisis komparatif, yaitu membandingkan persamaan, perbedaan, dasar argumentasi, serta konsekuensi teologis dari masing-masing pandangan. Tahap kelima adalah analisis ekumenis, yaitu membaca titik-titik konvergensi dan divergensi tersebut dalam terang

perkembangan dialog ekumenis, khususnya gagasan konsensus terdiferensiasi dan *receptive ecumenism*.

Analisis data menggunakan teknik deskriptif-analitik dan hermeneutis-komparatif. Analisis deskriptif digunakan untuk merekonstruksi secara sistematis posisi teologis Katolik dan Protestan mengenai keselamatan. Analisis analitik digunakan untuk menemukan struktur hubungan antara konsep-konsep seperti rahmat, iman, perbuatan, pembenaran, pengudusan, Gereja, dan sakramen. Sementara itu, pendekatan hermeneutis digunakan untuk memahami setiap konsep berdasarkan konteks historis dan maksud teologisnya. Hasil pembacaan kemudian dibandingkan secara sistematis untuk menentukan apakah suatu perbedaan bersifat substantif, terminologis, atau terutama merupakan perbedaan aksentuasi.

Untuk menjaga objektivitas komparasi, penelitian ini tidak menggunakan kategori “benar” dan “salah” sebagai titik awal analisis, melainkan berusaha memahami logika internal masing-masing tradisi. Dengan demikian, posisi Katolik tidak dinilai menggunakan kategori teologi Protestan, demikian pula sebaliknya. Setelah struktur internal masing-masing tradisi dipahami, penelitian kemudian mengidentifikasi titik konvergensi dan divergensi berdasarkan sumber teologis dan perkembangan dialog ekumenis. Pendekatan ini penting karena istilah yang sama, seperti “iman”, “rahmat”, “pembenaran”, atau “keselamatan”, dapat memiliki tekanan makna yang berbeda dalam tradisi Katolik dan Protestan.

Tahap terakhir adalah sintesis teologis, yaitu merumuskan implikasi dari hasil perbandingan bagi dialog ekumenis kontemporer. Sintesis tidak dimaksudkan untuk menghapus perbedaan doktrinal, melainkan untuk menunjukkan bahwa perbedaan tersebut dapat dibaca secara lebih proporsional dalam terang kesamaan iman akan Allah yang menyelamatkan melalui Yesus Kristus. Dengan metode tersebut, penelitian diharapkan menghasilkan analisis yang tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga kritis, interpretatif, dan konstruktif bagi pengembangan teologi ekumenis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Keselamatan sebagai Anugerah Rahmat

Konsep keselamatan sebagai anugerah rahmat merupakan titik temu fundamental antara Gereja Katolik dan Protestan, yang sama-sama menegaskan bahwa inisiatif keselamatan sepenuhnya berasal dari Allah. Dalam kerangka ini, manusia dipahami sebagai subjek yang tidak mampu menyelamatkan dirinya sendiri tanpa tindakan ilahi yang mendahului dan menopang seluruh proses keselamatan. Perspektif

ini berakar kuat dalam kesaksian Kitab Suci dan ditegaskan kembali dalam refleksi teologi klasik maupun kontemporer sebagai kritik terhadap segala bentuk pelagianisme yang menempatkan kemampuan manusia sebagai sumber keselamatan (McGrath, 2016).

Meskipun terdapat kesepakatan mendasar tersebut, divergensi teologis muncul ketika membahas relasi antara rahmat ilahi dan respons manusia. Tradisi Katolik mengembangkan pemahaman bahwa rahmat tidak hanya bersifat deklaratif tetapi juga transformatif, yakni mengikutsertakan manusia dalam kehidupan Allah secara nyata. Dalam kerangka ini, rahmat dipahami sebagai partisipasi ontologis yang mengangkat kodrat manusia tanpa menghapus kebebasannya. Oleh karena itu, keselamatan tidak dipandang sebagai peristiwa statis melainkan sebagai proses dinamis yang melibatkan kerja sama (*cooperatio*) antara rahmat Allah dan kehendak manusia (O'Collins, 2011).

Pendekatan sinergis ini menegaskan bahwa kebebasan manusia bukanlah ancaman bagi kedaulatan Allah, melainkan justru merupakan medan di mana rahmat bekerja secara efektif. Rahmat mendahului, menyertai, dan menyempurnakan tindakan manusia sehingga setiap respons manusia terhadap Allah selalu berada dalam horizon anugerah. Dengan demikian, perbuatan baik tidak dilihat sebagai usaha otonom manusia untuk “membeli” keselamatan, tetapi sebagai buah dari rahmat yang telah lebih dahulu bekerja dalam diri manusia (Levering & Vanhoozer, 2021).

Sebaliknya, tradisi Protestan terutama dalam arus Reformasi klasik menekankan prinsip *monergisme*, yaitu bahwa keselamatan merupakan karya tunggal Allah tanpa keterlibatan kausal dari manusia. Dalam kerangka ini, iman dipahami sebagai pemberian Allah yang memungkinkan manusia menerima pembenaran. Penekanan ini muncul sebagai respons terhadap praktik-praktik Gereja abad pertengahan yang dianggap mengaburkan kemurnian anugerah dengan menekankan peran perbuatan manusia. Oleh karena itu, teologi Reformasi berupaya menegaskan kembali bahwa pembenaran adalah tindakan Allah yang bersifat forensik, di mana manusia dinyatakan benar semata-mata karena iman kepada Kristus (Silambi et al., 2025).

Pendekatan *monergistik* ini memiliki implikasi teologis yang signifikan terutama dalam menjaga absolutitas rahmat dan menolak segala bentuk kontribusi manusia sebagai dasar keselamatan. Namun demikian, dalam perkembangan teologi Protestan kontemporer, terdapat upaya untuk memperhalus dikotomi antara rahmat dan respons manusia dengan menekankan bahwa iman yang menyelamatkan tidak pernah terlepas dari transformasi hidup. Dengan kata lain, meskipun perbuatan tidak menjadi dasar pembenaran, ia tetap menjadi indikator autentisitas iman (Vanhoozer, 2014).

Dalam konteks teologi ekumenis modern, perbedaan antara *sinergisme* Katolik dan *monergisme* Protestan tidak lagi selalu dipahami sebagai oposisi mutlak melainkan sebagai perbedaan aksentuasi dalam menjelaskan misteri yang sama. Beberapa studi mutakhir menunjukkan adanya kemungkinan konvergensi dalam memahami rahmat sebagai realitas yang sekaligus mendahului dan mentransformasi respons manusia. Dengan demikian, dialog antara kedua tradisi membuka ruang bagi pemahaman yang lebih integratif mengenai keselamatan sebagai anugerah yang mengundang partisipasi manusia tanpa kehilangan primatnya sebagai karya Allah (Yeago, 1998).

Iman dan Perbuatan dalam Proses Keselamatan

Relasi antara iman dan perbuatan dalam proses keselamatan merupakan salah satu medan diskursus teologis paling kompleks dalam tradisi Kristen. Perdebatan ini tidak hanya menyentuh dimensi doktrinal tetapi juga menyangkut antropologi teologis dan pemahaman tentang rahmat. Dalam kajian kontemporer, isu ini semakin dipahami sebagai persoalan integratif, bukan dualistik di mana keselamatan dilihat sebagai partisipasi manusia dalam karya Allah yang mendahului segala respons manusia (Handayani, 2017). Dengan demikian, fokus perdebatan bergeser dari pertentangan antara iman dan perbuatan menuju relasi dinamis antara rahmat, iman, dan transformasi hidup.

Dalam perspektif Katolik, hubungan ini dirumuskan secara klasik melalui konsep *fides caritate formata* yang menegaskan bahwa iman memperoleh bentuk dan kepenuhannya dalam kasih. Iman tidak berhenti pada dimensi kognitif melainkan menjadi realitas eksistensial yang mentransformasi praksis hidup. Oleh karena itu, perbuatan baik tidak dilihat sebagai penyebab keselamatan, tetapi sebagai ekspresi konkret dari rahmat yang telah bekerja dalam diri manusia. Pendekatan ini menolak reduksi iman menjadi sekadar kepercayaan subjektif dan menempatkannya dalam horizon etis yang nyata (Winowa'a & Marbun, 2023).

Sebaliknya, tradisi Protestan menekankan prinsip *sola fide* yang memahami membenaran sebagai tindakan Allah yang bersifat deklaratif atau forensik. Dalam kerangka ini, manusia dibenarkan bukan karena kualitas moralnya melainkan karena iman kepada Kristus yang menjadi dasar relasi baru dengan Allah. Namun demikian, penelitian-penelitian mutakhir menunjukkan bahwa dalam teologi Reformasi sendiri, perbuatan baik tetap memiliki posisi penting sebagai buah iman yang autentik. Iman yang sejati tidak pernah steril dari tindakan melainkan secara inheren menghasilkan transformasi moral (Gracea et al., 2025).

Pendekatan biblis memperlihatkan bahwa ketegangan antara iman dan perbuatan telah muncul sejak dalam kanon Perjanjian Baru, khususnya dalam relasi antara teologi Paulus dan Yakobus. Paulus menekankan pembenaran oleh iman tanpa perbuatan hukum, sementara Yakobus menegaskan bahwa iman tanpa perbuatan adalah mati. Namun, studi eksegetis kontemporer menunjukkan bahwa kedua perspektif ini tidak saling meniadakan melainkan berbicara dalam konteks polemik yang berbeda. Yakobus menyoroti iman yang kosong sedangkan Paulus menolak legalisme sebagai dasar keselamatan (Harianto, 2022).

Dalam perkembangan teologi modern, muncul kecenderungan untuk mengintegrasikan kedua pendekatan tersebut dalam suatu sintesis yang lebih komprehensif. Beberapa kajian sistematis terbaru bahkan mencoba menjembatani konsep pembenaran imputatif dan transformasional dengan menempatkan Kristus sebagai pusat yang mempersatukan keduanya. Pendekatan ini menunjukkan bahwa pembenaran tidak hanya bersifat deklaratif, tetapi juga memiliki dimensi ontologis yang mengubah keberadaan manusia secara nyata (Telaumbanua & Pasaribu, 2023). Dengan demikian, dikotomi klasik antara iman dan perbuatan semakin kehilangan relevansinya dalam kerangka teologi kontemporer.

Dialog ekumenis modern semakin mempertegas arah konvergensi ini dengan menekankan bahwa iman yang menyelamatkan adalah iman yang hidup dan berbuah dalam kasih. Konsensus ini tidak menghapus perbedaan historis tetapi menempatkannya dalam kerangka saling melengkapi. Pada akhirnya, relasi antara iman dan perbuatan harus dipahami sebagai kesatuan organik dalam dinamika keselamatan: iman adalah respons terhadap rahmat, sementara perbuatan adalah manifestasi konkret dari iman yang hidup. Dalam perspektif ini, keselamatan tidak dapat direduksi menjadi formula teologis tunggal melainkan harus dilihat sebagai proses transformasi yang melibatkan seluruh keberadaan manusia dalam relasinya dengan Allah (O'Brien, 2024; Yeago, 1998).

Peran Gereja dan Sakramen

Relasi antara Gereja dan sakramen dalam proses keselamatan merupakan salah satu titik krusial dalam perbedaan eklesiologi Katolik dan Protestan. Dalam refleksi teologis kontemporer, Gereja tidak lagi dipahami sekadar sebagai institusi historis melainkan sebagai realitas teologis yang ambil bagian dalam karya keselamatan Allah. Dengan demikian, pertanyaan tentang peran Gereja tidak dapat dilepaskan dari bagaimana rahmat ilahi dihadirkan dan dialami dalam sejarah manusia. Kajian mutakhir menegaskan bahwa keselamatan selalu memiliki dimensi komunal, sehingga

iman tidak pernah berdiri dalam isolasi individual tetapi selalu berakar dalam persekutuan umat beriman (Doyle, 2016).

Dalam tradisi Katolik, Gereja dipahami sebagai *sacramentum salutis*, yakni tanda dan sarana efektif keselamatan. Konsep ini menegaskan bahwa Gereja bukan hanya menunjuk kepada keselamatan tetapi juga menjadi medium konkret kehadiran rahmat Allah dalam dunia. Sakramen-sakramen, khususnya baptisan dan ekaristi berfungsi sebagai *locus* di mana rahmat ilahi diberikan secara objektif dan transformasional. Dalam kerangka ini, keselamatan tidak direduksi menjadi pengalaman subjektif melainkan dipahami sebagai partisipasi dalam kehidupan ilahi yang dimediasi secara eklesial dan sakramental (Levering & Vanhoozer, 2021).

Pemahaman sakramental tersebut berakar pada keyakinan bahwa Allah bekerja melalui tanda-tanda material yang konkret. Baptisan dipahami sebagai pintu masuk ke dalam kehidupan baru dalam Kristus, sementara ekaristi menjadi sumber dan puncak kehidupan Gereja. Oleh karena itu, sakramen tidak sekadar simbol tetapi memiliki efektivitas ontologis dalam mentransformasi manusia. Perspektif ini menegaskan bahwa rahmat tidak hanya diimani tetapi juga “dihidupi” melalui ritus-ritus yang membentuk identitas umat beriman secara berkelanjutan (Chauvet, 2001).

Sebaliknya dalam banyak tradisi Protestan, Gereja lebih dipahami sebagai persekutuan orang-orang yang telah diselamatkan oleh iman, bukan sebagai mediator keselamatan itu sendiri. Penekanan utama terletak pada firman Allah sebagai sarana utama rahmat, sementara sakramen ditempatkan sebagai tanda iman yang meneguhkan janji Allah. Baptisan dan Perjamuan Kudus tetap memiliki makna penting, tetapi umumnya tidak dipahami sebagai sarana objektif yang secara inheren menyampaikan rahmat melainkan sebagai tindakan simbolik yang memperkuat iman komunitas (Tambun, 2024).

Perbedaan ini mencerminkan divergensi yang lebih luas dalam eklesiologi, khususnya mengenai relasi antara yang ilahi dan yang institusional. Tradisi Katolik menekankan kontinuitas antara Kristus dan Gereja sebagai tubuh-Nya yang historis, sedangkan tradisi Protestan cenderung menegaskan diskontinuitas tertentu guna menjaga kebebasan rahmat Allah dari struktur institusional. Namun demikian, penelitian teologis kontemporer menunjukkan bahwa kedua pendekatan tersebut tidak sepenuhnya eksklusif melainkan dapat dipahami sebagai dua cara berbeda dalam menegaskan kehadiran rahmat Allah di tengah umat-Nya (Dulles, 1991).

Dalam perkembangan dialog ekumenis modern, muncul kesadaran bahwa Gereja dalam berbagai bentuknya, tetap memiliki peran esensial dalam pertumbuhan iman.

Baik Katolik maupun Protestan mengakui bahwa iman Kristen tidak dapat berkembang tanpa komunitas yang memelihara, mengajar, dan merayakan iman tersebut. Dengan demikian, perbedaan mengenai status sakramen dan fungsi Gereja tidak lagi dilihat sebagai oposisi mutlak melainkan sebagai spektrum pemahaman yang saling melengkapi. Keselamatan, dalam perspektif ini, adalah realitas yang sekaligus personal dan komunal di mana Gereja menjadi ruang di mana rahmat Allah dialami, dirayakan, dan diwujudkan dalam kehidupan umat beriman (Telussa & Peea, 2026).

Kepastian Keselamatan

Relasi antara kepastian keselamatan dan dinamika hidup beriman merupakan salah satu isu sentral dalam teologi soteriologi yang memperlihatkan perbedaan aksentuasi antara tradisi Katolik dan Protestan. Dalam diskursus kontemporer, kepastian keselamatan tidak lagi dipahami secara simplistik sebagai jaminan psikologis melainkan sebagai refleksi iman akan kesetiaan Allah yang menyelamatkan. Dengan demikian, perdebatan tidak berhenti pada pertanyaan apakah keselamatan dapat dipastikan tetapi bagaimana kepastian itu dipahami dalam relasi antara rahmat ilahi dan respons manusia yang historis (Peterson, 2019).

Dalam tradisinya, Gereja Katolik mengembangkan pendekatan yang lebih nuansial dan berhati-hati dalam berbicara tentang kepastian keselamatan. Keselamatan dipahami sebagai proses yang dinamis dan berkelanjutan di mana manusia dipanggil untuk tetap setia dalam kerja sama dengan rahmat Allah. Dalam kerangka ini, kemungkinan untuk “jatuh dari rahmat” tetap diakui sebagai konsekuensi dari kebebasan manusia. Oleh karena itu, kepastian keselamatan tidak dipahami sebagai kepastian mutlak dalam arti forensik melainkan sebagai harapan yang teguh yang terus dipelihara dalam kehidupan iman (O’Collins, 2017).

Pendekatan Katolik ini berakar pada antropologi teologis yang menekankan sinergi antara rahmat dan kebebasan manusia. Rahmat tidak memaksa melainkan mengundang respons yang harus diperbarui secara terus-menerus dalam kehidupan konkret. Dengan demikian, keselamatan bukanlah status statis melainkan perjalanan relasional yang melibatkan pertumbuhan, pertobatan, dan ketekunan. Perspektif ini menolak reduksionisme yang memisahkan antara iman dan praksis hidup, serta menegaskan bahwa kesetiaan manusia memiliki bobot nyata dalam dinamika keselamatan (Sunarko, 2017).

Sebaliknya dalam tradisi Protestan, khususnya yang berakar pada teologi Reformasi, kepastian keselamatan berakar pada janji objektif Allah yang dinyatakan dalam Kristus. Keselamatan tidak bergantung pada fluktuasi kondisi subjektif manusia

melainkan pada kesetiaan Allah yang tidak berubah. Oleh karena itu, iman dipahami sebagai kepercayaan yang bersandar pada karya Kristus yang telah selesai, sehingga memberikan dasar bagi keyakinan akan keselamatan. Beberapa teolog bahkan menegaskan bahwa kepastian ini merupakan bagian integral dari iman itu sendiri, bukan sekadar konsekuensi tambahan (Refliadi, 2025).

Namun demikian, pendekatan ini tidak identik dengan sikap *antinomian* atau pengabaian tanggung jawab moral. Dalam banyak kajian Reformasi kontemporer, kepastian keselamatan justru dilihat sebagai dasar bagi kehidupan etis yang autentik. Kepastian tersebut membebaskan manusia dari kecemasan eksistensial, sehingga memungkinkan mereka hidup dalam ketaatan sebagai respons syukur, bukan sebagai usaha untuk memperoleh keselamatan. Dengan demikian, dimensi objektif keselamatan tetap diimbangi dengan transformasi hidup yang nyata (Gulo, 2021).

Meskipun terdapat perbedaan penekanan yang jelas, dialog teologis modern menunjukkan adanya titik konvergensi yang signifikan antara kedua tradisi. Baik Katolik maupun Protestan sama-sama menegaskan bahwa keselamatan berakar sepenuhnya pada rahmat Allah dan diwujudkan dalam kehidupan yang diubah. Kepastian keselamatan, dalam perspektif ini, tidak dapat dipisahkan dari relasi yang hidup dengan Allah: ia bukan sekadar keyakinan intelektual, tetapi kepercayaan eksistensial yang diwujudkan dalam ketekunan iman. Dengan demikian, perbedaan yang ada lebih tepat dipahami sebagai variasi dalam mengekspresikan misteri keselamatan yang sama, daripada sebagai kontradiksi yang tidak terdamaikan (Cooper, 2021).

KESIMPULAN

Doktrin keselamatan dalam Gereja Katolik dan Protestan memiliki kesamaan fundamental bahwa keselamatan merupakan anugerah Allah yang bersumber dari kasih-Nya dan berpusat pada karya penyelamatan Yesus Kristus, tetapi keduanya memberikan penekanan berbeda dalam memahami hubungan rahmat, iman, perbuatan, Gereja, sakramen, dan kepastian keselamatan. Katolik menekankan keselamatan sebagai rahmat yang mentransformasi manusia dan dihayati dalam iman, kasih, Gereja, serta kehidupan sakramental, sedangkan tradisi Protestan, khususnya Reformasi, menegaskan pembenaran berdasarkan rahmat yang diterima melalui iman dan menempatkan perbuatan sebagai buah dari iman yang telah dibenarkan. Perbedaan tersebut tidak seharusnya menjadi dasar permusuhan teologis, tetapi dapat menjadi kesempatan untuk memperdalam pemahaman iman melalui dialog ekumenis. Secara praktis, pemahaman yang lebih utuh mengenai keselamatan dapat mendorong umat

Katolik dan Protestan untuk mengurangi stereotip doktrinal, membangun kerja sama dalam pelayanan sosial dan kemanusiaan, memperkuat pendidikan iman, serta memberikan kesaksian bersama tentang kasih Allah dalam masyarakat Indonesia yang plural. Dengan demikian, dialog mengenai keselamatan tidak hanya menghasilkan pemahaman teologis yang lebih proporsional, tetapi juga dapat diwujudkan dalam praksis kehidupan Kristen yang semakin mencerminkan persaudaraan, kasih, dan kesatuan umat Kristiani.

DAFTAR PUSTAKA

- Charoline, C., & Ariana, M. (2024). Doktrin keselamatan (soteriologi). *Pediaqu: Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora*, 3(3), 1970–1977.
- Chauvet, L.-M. (2001). *The sacraments: The Word of God at the mercy of the body*. Liturgical Press.
- Clifford, C. E. (2024). The “Hierarchy” of Truths in a New Context. *Theological Studies*, 85(1), 10–33. <https://doi.org/10.1177/00405639231225145>
- Cooper, J. B. (2021). *Union with Christ: Salvation as participation (A Contemporary Protestant Scholastic Theology, Vol. 6)*. Just and Sinner Publications.
- Doyle, D. M. (2016). Communion ecclesiology. In M. D. Chapma & M. Haar (Eds.), *Pathways for ecclesial dialogue in the twenty-first century*. Palgrave Macmillan.
- Dulles, A. (1991). *Models of the church*. Image.
- Gracea, M., Marsali, Dwi, P., & Sarmauli. (2025). Iman dan perbuatan baik dalam perspektif keselamatan Kristen. *Jurnal Ilmiah Penelitian Mahasiswa*, 3(5), 630–638. <https://doi.org/10.61722/jipm.v3i5.1510>
- Gulo, D. M. (2021). Pemahaman Hukum Taurat Menurut Teologi Anugerah Dan Implikasinya Terhadap Persepsi Antinomian. *Matheteuo: Religious Studies*, 1(2), 53–61. <https://doi.org/10.52960/m.v1i2.56>
- Handayani, D. (2017). Tinjauan teologis konsep iman dan perbuatan bagi keselamatan. *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kristiani*, 1(2), 91–103. <https://doi.org/10.33991/epigraphe.v1i2.16>
- Harianto, Y. H. (2022). Studi Perbandingan Konsep Iman dan Perbuatan Menurut Paulus dan Yakobus. *Sabda: Jurnal Teologi Kristen*, 3(2), 35–49. <https://doi.org/10.55097/sabda.v3i2.51>
- Levering, M., & Vanhoozer, K. J. (2021). Was the Reformation a mistake? Why Catholic doctrine is not unbiblical. Zondervan.
- Luke, S. E. (2025). Christ the Matter and Form of Justification: A New Solution for Reconciling Imputed and Infused Righteousness. *Religions*, 16(7), 898. <https://doi.org/10.3390/rel16070898>

- Mawikere, M. C. S. (2007). Perbandingan teologi keselamatan antara Katolik dan Protestan sebelum dan sesudah gerakan Reformasi. *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat*, 1(1), 1–18.
- McGrath, A. E. (2016). *Christian theology: An introduction*. Wiley-Blackwell.
- Murray, P. D., Ryan, G. A., & Lakeland, P. (Eds. . (2022). *Receptive ecumenism as transformative ecclesial learning: Walking the way to a church re-formed*. Oxford University Press.
- O'Brien, C. M. (2024). Joint declaration on the doctrine of justification. *The Ecumenical Review*, 76(2), 215–228. <https://doi.org/10.1111/erev.12854>
- O'Collins, G. (2011). *Rethinking fundamental theology*. Oxford University Press.
- O'Collins, G. (2017). *Catholicism: A very short introduction*. Oxford University Press.
- Peterson, R. A. (2019). *The assurance of salvation: Biblical hope for our struggles*. Zondervan Academic.
- Refliadi, H. (2025). Analisis Konsep Keselamatan Dalam Perspektif Reformed: Studi Sistematis Tentang Doktrin Sola Gratia. *Jurnal Pendidikan Agama Dan Teologi*, 3(1), 85–90. <https://doi.org/10.59581/jpat-widyakarya.v3i1.4519>
- Silambi, C., Sartika, C. M., & Ponda, E. (2025). Keselamatan Sebagai Ketentuan Allah Semata (Monergisme) VS Keselamatan Hasil Kontribusi Manusia (Sinergisme): Analisis Teologi Paulus. *Berkat: Jurnal Pendidikan Agama Dan Katolik*, 2(2), 85–94. <https://doi.org/10.61132/berkat.v2i2.1157>
- Stevana, R., Tina, Selvina, & Sarmauli. (2024). Doktrin Keselamatan (Soteriologi). *Jurnal Magistra*, 2(4), 01–13. <https://doi.org/10.62200/magistra.v2i4.165>
- Sunarko, A. (2017). Rahmat dan sakramen: Teologi dengan paradigma kebebasan. *Melintas*, 22(1), 14–33.
- Tambun, R. H. I. (2024). Soteriologi dalam Sakramen Protestan: Tinjauan Dogmatis HKBP Terhadap Keselamatan. *HARVESTER: Jurnal Teologi Dan Kepemimpinan Kristen*, 9(2), 258–276. <https://doi.org/10.52104/harvester.v9i2.244>
- Tedjoworo, H. (2025). The Relevance of Catholic Theological Inspiration on Ecumenical Dialogue for Religious Moderation in Indonesia. *IJNI: International Journal of Nusantara Islam*, 13(1), 1–10. <https://doi.org/10.15575/ijni.v13i1.45835>
- Telaumbanua, Y., & Pasaribu, M. (2023). Perkembangan Teologi Di Era Modernisme Dan Dampak Bagi Iman Kristen Masa Kini. *Mitra Sriwijaya: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 4(2), 114–129. <https://doi.org/10.46974/ms.v4i2.103>
- Telussa, M. J., & Peea, F. (2026). Dua Visi , Satu Panggilan : Pergumulan Konsep Oikumene dalam Tradisi Katolik dan Protestan serta Implikasinya bagi Identitas Gereja di Era Pascamodern. *JPIM: Jurnal Penelitian Ilmiah Multidisipliner*, 03(01), 2534–2547.

- Vanhoozer, K. J. (2014). *Faith speaking understanding: Performing the drama of doctrine*. Westminster John Knox Press.
- Winowa'a, N., & Marbun, R. (2023). Korelasi iman dan perbuatan menurut Yakobus 2:26 dan implikasinya bagi orang Kristen. *Jutipa: Jurnal Teologi Injili Dan Pendidikan Agama Kristen*, 1(3), 45–53. <https://doi.org/10.55606/jutipa.v1i3.114>
- Yeago, D. S. (1998). Lutheran-Roman Catholic consensus on justification: The theological achievement of the Joint Declaration. *Pro Ecclesia*, 7(4), 449–470.